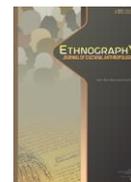


Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>

Ethnography

Journal of Cultural Anthropology

| ISSN (Online) xxxx-xxxx | ISSN (Print) xxxx-xxxx |



Fungsi Upacara Adat *Kenduri Pusako* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kumun Debai Sungai Penuh

Roby Masfian Dori¹, Febri Yulika², Edi Satria³¹ Antropologi Budaya, Institut Seni Padangpanjang, Indonesia. E-mail: robymusfiandori@gmail.com² Antropologi Budaya, Institut Seni Padangpanjang, Indonesia. E-mail: febriyulika@gmail.com³ Antropologi Budaya, Institut Seni Padangpanjang, Indonesia. E-mail: edisatria@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: February 14, 2021**Review:** March 10, 2021**Accepted:** October 11, 2021.**Published:** December 31, 2021

KEYWORDS

Kenduri *Pusako*

CORRESPONDENCE

Phone: +62 (0751) 12345678

E-mail: febriisipp@gmail.com

A B S T R A C T

The study, titled "the Function of Ceremonial Feast Pusako In the Social Life of the People of the District Kumun Debai, Kota Sungai penuh, Jambi Province", aimed to describe about the Process and Functionality of a traditional ceremony *Kenduri Pusako*. This research is a Qualitative research, the theory used in this research is the theory of Functionalism, the method used is qualitative research method with data collection techniques through interviews, literature study, observation, and documentation. Ceremonial Feast Pusako is the traditional ceremony of the largest in the District Kumun Debai, in the ceremonial Feast Pusako there are two the main event, namely, the Coronation of the Title and the Decline of the Heirlooms. From the results of research conducted, there are some functions that are contained in the ceremonial Feast Pusako, including Social Functions, the Function of Carrying Sko, Function Reading a Brief History of Depati IV District Kumun Debai, the Function of the Inauguration of Depati Ninik Mamak, Function Heirlooms, the Function of Art, the Function of Cultural Preservation, Economic Function, the Function of Ritual and the Function of Education.

PENDAHULUAN

Upacara adat adalah sebuah tradisi yang melibatkan masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang diakui menurut nilai-nilai yang telah lama mereka kembangkan, termasuk di wilayah Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi.

Van Rausen dalam Ainur Rofiq (2019: 96), tradisi merupakan warisan ataupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malah di pandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian dan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang

berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, (Koentjaraningrat, dalam Reza, 2018: 1).

Kecamatan Kumun Debai merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi. Kumun Debai sendiri memiliki berbagai macam tradisi yang diantaranya masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sampai sekarang, seperti seni pertunjukan dan upacara adat. Salah satu nya adalah upacara adat *Kenduri Pusako* yang dalam bahasa daerah setempat disebut *Kenduri Sko*.

Sampai saat ini upacara adat *Kenduri Pusako* masih dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Kumun Debai, meskipun ditengah perkembangan zaman yang lebih modern, sehingga membuat penulis

merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap upacara adat *Kenduri Pusako*, khususnya dari segi fungsi yang terkandung dalam upacara tersebut yang membuatnya masih dilaksanakan sampai saat ini.

Kenduri Pusako merupakan upacara penurunan benda-benda pusaka serta pemberian gelar adat seperti *Depati*, *Ninik Mamak*, ataupun *Pemangku*. *Kenduri Pusako* merupakan manifestasi dari kebiasaan yang telah turun temurun yang ditinggalkan sampai sekarang yang harus dilestarikan dan dikembangkan (Prasetia, 2006: 4).

Dalam *Kenduri Pusako* adanya acara inti yaitu penobatan gelar kepada anak kewanitaan berdasarkan pepatah serta menyembelih kerbau seekor dan memasak nasi seratus gantang, gelar sko ini dinobatkan diatas piagamnya, kalau tidak ada piagam yang menentukannya, tidak dapatlah dia dinobatkan. Piagam itu menandakan bahwa yang akan dinobatkan itu memang harus diberi gelar dan berhak menerima gelar tersebut (Iskandar, dalam Reza, 2018: 5).

Kenduri Pusako biasanya dilaksanakan sekali dalam setahun, atau sekali dalam dua tahun bahkan ada yang melaksanakannya sekali dalam lima tahun, tetapi pada waktu yang berlainan, waktu pelaksanaan itu juga bisa ditentukan oleh anak jantan anak butino (Anak laki-laki dan perempuan) dalam wilayah atau desa adat melalui jalan musyawarah dan telah disetujui oleh para *Depati* dan *Ninik Mamak*.

Upacara adat *Kenduri Pusako* juga menampilkan kesenian Tradisional dalam pelaksanaannya, seperti *Tari Rangguk*, *Pencak Silat*, *Tari Iyo-iyu*, dan *Tari Sembah*. Pelaksanaan dari upacara adat *Kenduri Pusako* mengundang seluruh masyarakat, baik masyarakat dalam wilayah adat tersebut sendiri maupun masyarakat dari luar wilayah desa lainnya, dengan menggunakan bendera berukuran besar dengan tinggi tiang 10 sampai 13 meter yang dalam bahasa daerah setempat disebut dengan sebutan *Karenta*.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang cukup menarik untuk diteliti :

1. Bagaimana proses upacara adat *Kenduri Pusako* di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi ?
2. Bagaimana fungsi upacara adat *Kenduri Pusako* dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses upacara adat *Kenduri Pusako* di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi.
2. Mendeskripsikan fungsi upacara adat *Kenduri Pusako* dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi.

Hasil dari penelitian ini penulis sangat mengharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun segi praktis :

1. Manfaat Akademis

Menjadi bahan kajian lainnya, terkhususnya ilmu Antropologi Budaya terkait tentang upacara dan ritual adat, serta bagi penulis sendiri menjadi wawasan dan pengetahuan tentang upacara dan ritual adat.

2. Manfaat Praktis

Menjadi sumber informasi dan masukan bagi masyarakat luas, terkhususnya masyarakat Kecamatan Kumun debai, Kota Sungai Penuh.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian tentang *Kenduri Pusako* sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya, namun penelitian yang penulis lakukan berbeda dari penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa buku dan hasil penelitian tentang *Kenduri Pusako* yang dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Amiruddin Imam, (2014) dalam buku adat yang berjudul "hasil pengkajian adat dalam wilayah depati IV kumun debai". Buku tersebut menguraikan sejarah Kumun Debai, dan adat istiadat dalam wilayah kecamatan Kumun Debai. Dalam tulisan tersebut terdapat beberapa bagian yang penulis gunakan sebagai referensi untuk melengkapi data dari penelitian penulis.

Reza, (2018) laporan skripsi yang berjudul " Proses Penobatan Gelar pada upacara *Kenduri Sko Dusun Empih*". Laporan tersebut membahas tentang proses dan fungsi penobatan gelar adat pada upacara *Kenduri Sko*. Dalam hasil penelitian penulis juga membahas proses Penobatan Gelar pada upacara *Kenduri Pusako*, namun yang membedakannya adalah dimana penulis lebih berfokus pada fungsi dari pelaksanaan upacara tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat dan lokasi penelitian.

Izkandar Zakaria, (1984) Buku "Tambo Sakti Alam Kerinci". Buku tersebut membahas tentang sejarah

Kerinci dan adat istiadat masyarakat Kerinci. Beberapa bagian dari buku tersebut memiliki persamaan dengan tulisan penulis yaitu mengenai proses pelaksanaan Kenduri Pusako, sehingga penulis menjadikan buku tersebut sebagai sumber referensi untuk tulisan penulis.

Heri Jauhari, (2018) Artikel yang berjudul "Makna dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu". Artikel tersebut membahas tentang proses pelaksanaan upacara adat Nyangku, serta makna dan fungsi dari upacara tersebut, dimana terdapat empat fungsi yakni fungsi sosial, ritual, pendidikan, dan wisata religi. Tulisan ini memiliki persamaan dengan tulisan penulis yaitu, penulis juga membahas tentang fungsi, yang membedakan tulisan tersebut dengan tulisan penulis adalah dari segi objek penelitian.

Norewan, (1984) buku yang berjudul "Upacara Kebesaran Adat Kerinci KENDURI SKO (Penguakuan Haji Abu Hasan, MA. Gelar Depati Sempurno Bumi Putih)". Buku ini menjelaskan tentang bagaimana proses penguakuan gelar yang diberikan kepada Haji Abu Hasan dalam upacara Kenduri Sko. Pembahasan didalam buku tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan tulisan penulis, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang proses upacara adat Kenduri Pusako, namun yang membuat tulisan tersebut berbeda dengan tulisan penulis yaitu, dalam tulisan penulis terdapat pembahasan mengenai fungsi dari upacara adat Kenduri Pusako.

Deno Arifianto, (2018) Artikel yang berjudul "Nilai-nilai Moral dan Sosial dalam penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh". Artikel ini membahas tentang nilai moral dan nilai sosial dalam perhelatan Kenduri Tuai dan peran Pemangku Adat dalam perhelatan Kenduri Tuai. Artikel tersebut penulis gunakan sebagai referensi untuk melengkapi data dari tulisan penulis.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, tidak ada kesamaan secara menyeluruh dengan tulisan penulis. Tinjauan pustaka tersebut penulis gunakan sebagai referensi dan pedoman dalam penelitian penulis. Sehingga penelitian penulis relevan untuk dilakukan dengan berfokus pada proses dan fungsi dari upacara adat Kenduri Pusako dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan didalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme. Fungsionalisme adalah teori dominan dalam antropologi. Teori ini memandang budaya sebagai satu kesatuan, dan

mencoba untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara bagian-bagian masyarakat yang tercipta dan bagaimana ini fungsioanal (bermakna memiliki konsekuensi menguntungkan pada individu masyarakat) dan disfungsional (bermakna memiliki konsekuensi merugikan pada individu masyarakat). Semua unsur kebudayaan merupakan bagian-bagian yang berguna bagi masyarakat dimana unsur tersebut terdapat. Pandangan fungsional atas kebudayaan menekankan bahwa setiap pola tingkah laku, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memerankan fungsi dasar didalam kebudayaan yang bersangkutan. (Bronislaw Malinowski, dalam Pip Jones, dkk: 91-93)

Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang kompleks yang mana bagian tersebut bekerja bersama untuk mempromosikan solidaritas dan stabilitas, ini menandakan bahwa kehidupan sosial kita dituntun berdasarkan pada struktur sosial.

Teori ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana fungsi dari setiap proses dari perhelatan upacara adat Kenduri Pusako terhadap kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, yang hingga saat ini masih dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Sugiyono dalam Heru Nurgiansah (2018: 63) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau strategi untuk memperoleh data dan fakta yang selanjutnya diolah guna kepentingan penelitian. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara terjun atau langsung ke lapangan atau lokasi penelitian.

Denzin dan Lincoln dalam Albi (2018: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Moleong (2005: 6), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan

pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah merupakan tempat penelitian dilakukan atau dilaksanakan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. (Suwama Al Muchtar dalam Heru Nurgiansah, 2018: 63)

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi. Alasan ketertarikan penulis memilih lokasi disini karena daerah ini terdapat fenomena yang akan diteliti serta masyarakat tersebut masih mempertahankan tradisi Kenduri Pusako, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi penulis untuk menggali informasi atau data yang dibutuhkan oleh penulis terkait fungsi dan upacara kenduri pusako terhadap kehidupan sosial masyarakat kecamatan Kumun Debai, kota Sungai Penuh.

B. Sumber data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang penulis kumpulkan selama berada dilapangan, baik itu berupa hasil wawancara dengan informan ataupun hasil dokumentasi yang penulis dapatkan dilokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang penulis kumpulkan atau dari informasi yang telah ada sebelumnya yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian, baik itu melalui buku, publikasi pemerintah, catatan internal organisasi, laporan, jurnal, hingga berbagai situs yang berkaitan dengan informasi yang sedang penulis butuhkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan dalam metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Jika teknik pengumpulan data tidak dikuasai maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan sebagai penunjang penelitiannya. Suwama dalam Heru Nurgiansah (2018: 70) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara.

1. Wawancara

Moleong dalam Heru Nurgiansyah (2018: 72), menyatakan wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut,

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden atau informan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari berbagai lapisan masyarakat, diantaranya adalah para Depati Ninik Mamak dalam wilayah adat Depati IV kecamatan Kumun Debai dan peneliti yang berasal dari daerah Kerinci.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (deep interview). Proses wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung, kemudian mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk menggali lebih dalam informasi yang diberikan oleh informan.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat langsung didalam upacara adat Kenduri Pusako tersebut, serta sesepuh dan orang-orang yang mengetahui tentang sejarah kebudayaan dan tradisi yang ada di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh.

Informan dalam penelitian ini, diantaranya 1) Harun Noer. S.Pd., Dpt. Nyato Cayo Negeri (ketua lembaga adat Depati IV Kumun Debai), 2) Paryadi Dpt. Cayo Negeri (tokoh masyarakat), 3) H. Amirudin Dpt. Nyoto Negro (sesepuh masyarakat Kumun Debai).

Alasan penulis memilih informan di atas adalah masing-masing dari mereka memiliki peranan penting baik dalam adat kecamatan Kumun Debai maupun dalam upacara adat Kenduri Pusako, seperti ketua Adat, Ninik Mamak dan sesepuh masyarakat Kecamatan Kumun Debai.

2. Studi Pustaka

Penulis mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, berita, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Berikut adalah buku, artikel, jurnal, maupun sumber lainnya yang penulis kumpulkan 1) Hasil Pengkajian Adat Dalam Wilayah Depati IV Kmun Debai. (Amirudin, dkk, 2014), 2) Tambo Sakti Alam Kerinci, Buku Pertama. (Izkandar Zakaria, 1984), 3) Upacara Kebesaran Adat kerinci KENDURI PUSAKO "Pengukuhan Haji Abu Hasan MA. Gelar Depati Sempurno Bumi Putih". (A. Norewan, dkk, 1984).

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung. Secara umum, kegiatan observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama penelitian berlangsung. Mengingat kegiatan observasi menyatu dalam pelaksanaan tindakan, maka perlu dikembangkan sistem dan prosedur observasi yang mudah dan cepat dilakukan. (Iskandar dalam Heri Nurgiansah, 2018: 72).

Metode observasi data penulis gunakan untuk mengukur sikap dari responden, dan merekam berbagai fenomena yang terjadi selama penulis berada di lapangan atau lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi. Teknik pengumpulan data observasi cocok di gunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam.

4. Dokumentasi

Dalam Heru Nurgiansah (2018: 75) mengatakan bahwa dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan, Koran, dan bahan referensi lainnya).

Dokumentasi dalam penelitian ini, penulis dapatkan dengan menggunakan kamera digital maupun handphone untuk merekam dan mengambil foto serta digunakan untuk pengambilan arsip lainnya yang mendukung penelitian. Penulis juga mendapatkan dokumentasi dari orang-orang yang hadir pada saat pelaksanaan Kenduri Pusako. Dokumentasi sangat diperlukan didalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mendukung data yang di dapat agar kelihatan nyata dan akurat sehingga dengan adanya dokumentasi akan memperkuat data penulis.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif, di mana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. (Sugiyono dalam Rivaldo, 2021: 8).

Proses analisis data ini meliputi beberapa tahapan, yakni: 1) Reduksi data atau pengelompokan data, dalam penelitian ini aspek atau objek yang di reduksi adalah fungsi upacara adat Kenduri Pusako dalam kehidupan msyarakat Kecamatan Kumun Debai. 2) Display data, display data merupakan informasi yang tersusun dan akan memberikan gambaran penelitian yang menyeluruh, dengan kata lain, menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian atau tulisan sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan atau lokasi

penelitian. 3) Penarikan kesimpulan, kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penulisan.

Analisis data memerlukan ketelitian dan harus fokus karena berhubungan dengan hasil akhir yang telah di kelompokkan dan harus dilihat secara holistik atau keseluruhan untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih rinci tentang topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

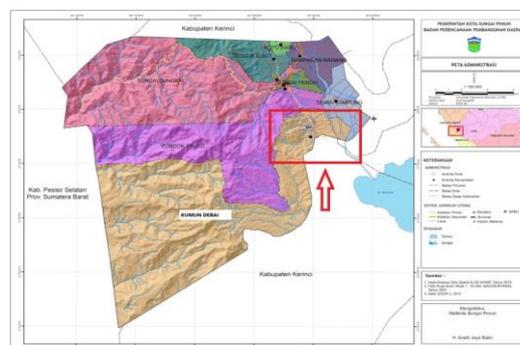
A. Gambaran Umum Kecamatan Kumun Debai

1. Geografis Daerah

Kecamatan Kumun Debai adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi, Indonesia. Kecamatan Kumun Debai memiliki Luas + 14,20 Km² dari luas keseluruhan Kota Sungai Penuh. Kecamatan Kumun Debai terdiri dari Sembilan desa yaitu: desa Renah Kayu Embun, desa Air Teluh, desa Kumun Mudik, desa Kumun Hilir, desa Muara Jaya, desa Ulu Air, desa Sandaran Galeh, desa Pinggir Air, dan desa Debai. (Laporan Akhir RPI2JM Kota Sungai Penuh, 2016: 2).

Kumun Debai merupakan salah satu Kecamatan yang secara administratif masuk kedalam wilayah Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi. Batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pondok Tinggi, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Keliling Danau (Kabupaten Kerinci), sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanah Kampung, dan sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Bengkulu.

(<https://sungaipenuhkota.bps.go.id/staictable/2015/04/16/3/batas-batas-wilayah-kecamatan-di-kota-sungai-penuh-2013.html> diakses pada tanggal 15 Februari 2021, jam 20.13 WIB di Padangpanjang).



Gambar 1 : Foto Peta Kota Sungai Penuh
(Sumber: <https://peta-kota.blogspot.com/2017/01/peta-kota-sungaipenuh.html> diakses pada tanggal 4 Juni 2021, Jam 02.45 Wib di Padangpanjang)

Daerah lokasi penelitian berada di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi. Kondisi geografis dari daerah ini merupakan daerah pedesaan, kehidupan masyarakat dilandasi dengan norma dan hukum adat yang berlandaskan dengan ajaran Islam.



Gambar 2 : Foto Kecamatan Kumun Debai
(Dokumentasi: Roby Masfian 2021)

Masyarakat kecamatan Kumun Debai pada umumnya bekerja sebagai petani, berladang, dan pegawai negeri. Masyarakat kecamatan Kumun Debai masih menjunjung tinggi sistem bergotong royong dan musyawarah yang diwariskan oleh leluhur, ini terlihat dalam kehidupan masyarakat baik dalam bekerja maupun dalam pelaksanaan sebuah acara, seperti upacara adat.

Kecamatan Kumun Debai memiliki berbagai bentuk upacara dan tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini, salah satunya adalah upacara adat Kenduri Pusako.

2. Agama

Pada abad ke 13 Islam masuk ke Kabupaten Kerinci melalui Sumatera Barat (Minangkabau), dan proses Islami berkembang pesat di Kerinci dan pengaruhnya menyentuh setiap aspek kehidupan masyarakat. (Budhi, Dkk, dalam Rivaldo, 2021: 19). Mayoritas masyarakat Kecamatan Kumun Debai seluruhnya menganut kepercayaan agama Islam.

B. Pengertian Upacara Adat Kenduri Pusako

Upacara adat Kenduri Pusako dalam wilayah adat Depati IV kecamatan Kumun Debai dilakukan dalam jangka waktu lima tahun sekali. Menurut Paryadi (Wawancara, 20 Juni 2021), Kenduri Pusako pertama kali dilaksanakan ialah setelah wafatnya nenek moyang atau para leluhur masyarakat Kumun Debai, yang mana pada saat itu alasan dilaksanakannya Kenduri Pusako ini ialah untuk menggantikan jabatan atau gelar dari nenek moyang tersebut.

Alasan pelaksanaan Kenduri Pusako dalam jangka waktu lima tahun sekali adalah karena sudah

menjadi keputusan sejak dahulu atau awal Kenduri Pusako dilaksanakan, meskipun tidak ada aturan tertulis yang mengatur tentang waktu pelaksanaan tersebut. Kenduri Pusako dilaksanakan dalam jangka lima tahun sekali juga untuk menyesuaikan dengan masa jabatan para Depati Ninik Mamak yang di lantik dalam upacara tersebut.

Upacara adat Kenduri Pusako merupakan rangkaian acara adat berupa peringatan (kenduri) yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Depati IV kecamatan Kumun Debai. Acara ini disebut dengan istilah Kenduri Pusako (Pusaka). Biasanya masyarakat setempat menyebut upacara adat Kenduri Pusako dengan sebutan Kenduri Sko. Perhelatan upacara adat Kenduri Pusako biasanya dilaksanakan dipekarangan yang memiliki halaman yang luas. (Wawancara, Paryadi, 25 Mei 2021).

Upacara adat Kenduri Pusako adalah kenduri penobatan gelar, dengan mengorbankan atau dalam bahasa daerah setempat disebut dengan menghanguskan kerbau seekor (satu ekor) dan beras seratus gantang (1 gantang sama dengan 1,6kg atau 4 liter). Karena perubahan bahasa dan langgam, untuk mempercepat kata maka disebutlah Sko. Biasanya Kenduri Pusako ini diadakan sekali dalam setahun, sekali dalam dua tahun, bahkan ada yang sekali dalam lima tahun. (A. Norewan, dkk, 1984: 1).

Upacara adat Kenduri Pusako dilaksanakan ditempat yang memiliki pekarangan yang luas, sehingga dapat menampung seluruh hadirin dan tamu undangan yang hadir. Pelaksanaan upacara Kenduri Pusako, juga menampilkan berbagai kesenian tradisional daerah, diantaranya adalah Tari Rangguk, Pencak Silat, Tari Iyo-iyoy, Sike, Tari Sembah Anok Butinao, Tari Piring dan Tari Asaek. (Wawancara, Amirudin, 25 Mei 2021).

Upacara adat Kenduri Pusako merupakan upacara adat terbesar yang ada di kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh. Dalam pelaksanaan Kenduri Pusako ini ada dua acara yang sangat penting, yaitu penurunan benda-benda pusaka dan penobatan gelar. (Izkandar Zakaria, 1984: 177).

Upacara adat Kenduri Pusako adalah upacara pelantikan gelar Depati Ninik Mamak dalam wilayah adat Depati IV kecamatan Kumun Debai, selain penobatan gelar, dilakukan juga penguraian ranji keturunan, penurunan benda-benda pusaka untuk dibersihkan, dan disertai dengan acara kesenian dan kebudayaan. (Wawancara, Paryadi, 25 Mei 2021).

Dalam wilayah adat Depati IV kecamatan Kumun Debai juga terdapat istilah PAW (pelantikan antar waktu) atau pelantikan khusus, maksudnya adalah pelantikan yang dilaksanakan sebelum upacara adat

Kenduri Pusako, untuk menggantikan Depati Ninik Mamak yang sudah meninggal, dan orang yang menggantikannya ini meminta untuk dilantik secepatnya, orang yang akan dilantik adalah orang yang telah ditunjuk atau dipilih melalui musyawarah kaum, dengan syarat memotong kambing seekor (satu ekor) dan beras dua puluh gantang (1 gantang sama dengan 1,6kg atau 4 liter). (Wawancara, Amirudin, 25 Mei 2021).

Menurut Amirudin, dkk (2014: 18), orang yang nantinya akan dilantik harus memenuhi persyaratan khusus, sebagai berikut:

1. Anak laki-laki dari garis keturunan ibu yang berilmu dan berpendidikan.
2. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Sehat rohani dan jasmani.
4. Tidak pernah melanggar hukum, baik hukum adat, hukum agama, dan hukum negara.
5. Dapat menjadi contoh dan suri teladan bagi masyarakat.
6. Pancasilais.
7. Diangkat menurut hukum adat.
8. Berharta dan banyak akal nya.
9. Orang yang sabar dan lapang dada.

C. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Kenduri Pusako

Kenduri Pusako merupakan upacara penobatan gelar dan penurunan benda pusaka, dalam pelaksanaannya upacara Kenduri Pusako terdapat dua acara inti yaitu penobatan gelar dan penurunan Sko (penurunan benda pusaka). Sebelum pelaksanaan upacara Kenduri Pusako harus ada persiapan yang matang dari lembaga adat dalam wilayah adat sebelum pelaksanaan upacara adat tersebut.

1. Bentuk Persiapan Upacara Kenduri Pusako

Adapun bentuk persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

a. Musyawarah.

Sebelum pelaksanaan upacara Kenduri Pusako, terlebih dahulu diadakanlah musyawarah, terdapat dua jenis musyawarah yang dilakukan yaitu musyawarah empat kaum dan musyawarah adat. Musyawarah empat kaum merupakan musyawarah yang dilakukan oleh empat luhah dalam wilayah adat tersebut, maksud dilakukannya musyawarah tersebut adalah untuk membahas pelaksanaan upacara Kenduri Pusako dan menentukan jadwal pelaksanaan acara tersebut. Sedangkan musyawarah adat merupakan musyawarah yang dilakukan untuk menentukan persiapan, seperti pembentukan panitia, tempat pelaksanaan, dan rangkaian acara

yang akan dilaksanakan, musyawarah dihadiri oleh seluruh Depati Ninik Mamak, yang terdiri dari Depati yang berempat, Ninik Mamak yang berempat, pati balang pati nyampai, mangku yang berdua dan seluruh tokoh-tokoh masyarakat yang ada dalam wilayah adat tersebut. (Wawancara, Paryadi, 25 Mei 2021).



Gambar 3 : Foto Musyawarah Lapisan Lembaga Adat (Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

b. Mengumpulkan Anak Batinao (anak perempuan) dan Anak Bayantea (anak laki-laki) dari setiap Luhah.

Mengumpulkan Anak Batinao dan Anak Bayantea dari setiap luhah, maksud nya adalah mengumpulkan anak perempuan dan anak laki-laki yang berasal dari empat Luhah wilayah. Wilayah adat Depati IV kecamatan Kumun Debai dipimpin oleh empat orang Depati, yang pertama dari wilayah Depati Sempurno Bumi Putih, yang kedua dari wilayah Depati Galang Negeri, yang ketiga dari wilayah Depati Nyoto Negero, dan yang keempat dari wilayah Depati Puro Negero. (Wawancara, Paryadi, 25 Mei 2021).

Maksud dikumpulkannya Anak Butino dan Anak Bayantea dari setiap luhah ini adalah untuk memusyawarahkan siapa yang akan dilantik menjadi Depati Ninik Mamak yang berdasarkan garis keturunan keibuan.

c. Pembentukan Panitia.

Pembentukan panitia dilakukan pada saat awal musyawarah dilaksanakan, yang terlibat didalam kepanitiaan ini adalah kaum adat dan masyarakat setempat dalam wilayah adat tersebut. Panitia yang telah dibentuk ini lah yang mempersiapkan seluruh rangkaian acara mulai dari pengumpulan dana hingga pelaksanaan acara selesai, sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

d. Minta Arah (Berziarah Kemakam Nenek Monyang).

Sebelum dilaksanakan nya upacara adat Kenduri Pusako, seluruh Depati Ninik Mamak serta Anok Butinao dan Anok Bayantea melakukan ziarah ke makam para nenek moyang, ziarah dilakukan untuk mengenang para leluhur atau nenek moyang, sekaligus meminta izin untuk melaksanakan upacara adat Kenduri Pusako.

Ziarah dilaksanakan pada enam tempat (makam), keenam tempat ini merupakan makam dari orang pertama (nenek moyang) yang datang kewilayah Kumun Debai pada saat itu dan sekaligus juga makam orang-orang yang telah berjasa atas terbentuknya wilayah Depati IV Kumun Debai. Pelaksanaan ziarah biasanya diawali dari makam orang pertama yang mendatangi wilayah Kumun debai, setelah itu bisa dilanjutkan dari tempat terdekat hingga tempat terjauh. (Wawancara, Paryadi, 20 Juni 2021).

1) Ziarah ke makam *Ninek Puti Balao Hitam Kenantan Lidah* atau *Puti balao*

Ninek Puti Balao Hitam Kenantan Lidah atau Puti Balao merupakan orang pertama yang mendatangi wilayah Kumun Debai dan berdiam disana, setelah kedatangan Ninek Puti Balao, lalu kedua datang lagi Ninek Sutan Blae Mardam Apai yang berasal dari daerah MinangKabau. Puti Balao dan Sutan Blae menikah dan di karuniai empat orang anak yaitu:

- a) *Puti Saleh Dewa* atau *Puti Tudung Saleh Tudung Tongkat Saleh Tongkat*.
- b) *Puti Penganang Bumi* atau *Puti Kesuguh*.
- c) *Puti Saleh Kuning Barito Alam*.
- d) *Puti Indah Dayang Dak Nyato*. (Amirudin, dkk, 2014: 2).



Gambar 4 : Foto Ziarah dimakam *Ninek Puti Balao Hitam Kenantan Lidah*
(Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

2) Ziarah ke makam *Ninek Nyampe Siao*

Ninek Nyampe Siao adalah orang ketiga yang datang ke wilayah Kumun Debai dan menetap

disana, dia berasal dari alam MinangKabau untuk mencari mamaknya, yaitu Sutan Blae Mardam Apai. Alasan dilakukannya ziarah ke makam Ninek Nyampe Siao adalah untuk menghormati jasa beliau, yang mana pada dahulunya beliau merupakan salah satu orang yang diutus oleh Ninek Puti Balao Hitam Kenantan Lidah untuk berangkat ke Masumai Jambi (Kerajaan di Jambi) menemui pangeran Temenggung Kebal Di Bukit untuk mendapatkan pengakuan dan penetapan wilayah. (Amirudin, dkk, 2014: 2)



Gambar 5 : Foto Ziarah dimakam *Ninek Nyampe Siao*
(Dokumentasi: Sari Bonus 2018)

3) Ziarah ke makam *Ninek Puti Saleh Dewa*

Ninek Puti Saleh Dewa atau yang disebut dengan Puti Tudung Saleh Tudung Tongkat Saleh Tongkat, pada zaman dahulu beliau merupakan orang yang memimpin salah satu wilayah adat yang ada di Kecamatan Kumun Debai tepatnya di Koto Pinang yang terletak di Desa Koto Lebu. (Amirudin Imam, dkk, 2014: 3).



Gambar 6 : Foto Ziarah dimakam *Ninek Puti Saleh Dewa*
(Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

4) Ziarah ke makam *Ninek Khatib Indah Sandi Batuah* dan *Puti Indah Dak Nyato* (Masjid Inta)

Khatib Indah Sandi Batuah atau dikenal dengan julukan Bilal Malih merupakan seorang alim ulama yang pada saat itu di percaya memiliki kesaktian yang tinggi, serta Puti Dayang Dak Nyato atau dikenal dengan julukan Bilal Salih, merupakan istri dari Khatib Indah Sandi Batuah yang memiliki kemampuan meramal masa yang akan datang. (Amirudin, dkk, 2014: 4).



Gambar 7 : Foto Ziarah dimakam *Ninek Khatib Indah Sandi Batuah* dan *Puti Indah Dak Nyato* (Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

5) Ziarah ke makam *Ninek Tekhuk*

Ninek Tekhuk juga merupakan salah orang yang diutus oleh *Ninek Puti Balao Hitam Kenantan Lidah* sebagai pendamping *Ninek Nyampe Siao* untuk menemui pangeran *Temenggung Kebal Di Bukit di Masumai Jambi*. Makam *Ninek Tekhuk* berbeda dengan makam yang lain dimana makam ini diberi atap oleh masyarakat setempat, dengan alasan makam ini terletak di tengah permukiman masyarakat. (Wawancara, Paryadi, 2021).



Gambar 8 : Foto Ziarah dimakam *Ninek Tekhuk* (Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

6) Ziarah ke makam *Ninek Puti Kuning Barito Alam*

Ninek Puti Kuning Barito Alam, pada dahulunya merupakan salah satu orang yang memimpin salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Kumun Debai, tepatnya di Koto Luar atau Luar Koto yang terletak disebelah timur Kumun Debai. (Amirudin, dkk, 2014: 3).



Gambar 9 : Foto Ziarah dimakam *Ninek Puti Kuning Barito Alam* (Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

e. Manuhauh Sko Serta Membersihkan Sko

Sebelum dilaksanakan nya acara *Kenduri Pusako* maka diadakan lah acara *Manuhauh Sko* dan *membersihkan Sko*, maksudnya adalah menurunkan benda pusaka dari tempat penyimpanannya, sebelum diturunkan terlebih dahulu di lakukan sebuah ritual khusus dengan sesajian berupa nasi putih, telur ayam, air limau dengan tujuh macam bunga yang memiliki wangi yang harum, dan asap kemenyan, lalu dilakukan penurunan benda tersebut. Setelah di turunkan benda pusaka selanjutnya di bersihkan dengan ritual khusus. Pusaka diletakkan di dalam peti dan dikunci serta disimpan diatas *Ala* (*loteng*) di rumah seorang *Depati* yang telah ditunjuk dan disetujui oleh lembaga adat. Pusaka hanya di buka pada saat upacara *Kenduri Pusako* saja. (Izkandar Zakaria, 1984: 178-179).

Alasan yang membuat benda pusaka ini disimpan diatas *Ala* (*loteng*) adalah agar benda pusaka ini tidak terlangkahi oleh kaki dan sebagai simbol untuk menjunjung tinggi benda pusaka tersebut serta penghormatan kepada nenek moyang yang telah susah payah untuk didapatkan tersebut.

Pada hari penurunan pusaka maka berkumpullah *Depati Ninik Mamak*, *Mangku* yang berdua, *Tengganai*, *Pati Balang*, dan orang pintar yang akan menurunkan benda pusaka tersebut. Biasanya orang yang menurunkan pusaka tersebut adalah *Tengganai* rumah. (Wawancara, Amirudin, 25 Mei 2021).



Gambar 10 : Foto *Membersihkan Sko* (Dokumentasi: Sari Bonus, 2017)

f. Mendirikan Karenta.

Setelah *Manuhauh Sko*, selanjut nya panitia mendirikan sebuah bendera berukuran besar yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Karenta*, dalam wilayah adat *Depati IV Kumun Debai* *Karenta* memiliki tiga macam warna yaitu merah, hitam, dan putih.

Karenta merupakan sebuah bendera kebesaran bagi wilayah adat *Depati IV Kecamatan Kumun Debai*. *Karenta* didirikan menggunakan bambu dengan

ketinggian 10 sampai 13 meter sebagai tiangnya, biasanya Karenta didirikan lima hari atau seminggu sebelum acara dilaksanakan, tempat didirikannya Karenta ini pun tidak memiliki tempat khusus yang terpenting adalah bisa dilihat oleh orang ramai atau masyarakat luas dan masih disekitaran tempat pelaksanaan upacara Kenduri Pusako tersebut. Fungsi didirikannya Karenta adalah untuk menyampaikan pesan dan pertanda kepada masyarakat luas, baik masyarakat dalam wilayah adat tersebut maupun dari luar daerah adat tersebut bahwa akan dilaksakannya upacara Kenduri Pusako. (Wawancara, Harun Noer, 26 Mei 2021).



Gambar 11 : Foto *Karenta*
(Dokumentasi: Arga Gunardi, 2018)

Setiap wilayah adat di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh memiliki Karenta, namun yang membedakannya terletak pada bentuk kepala dan warna dari Karenta tersebut.

g. Malma

Malma atau memasak lemang merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat setiap adanya acara kebesaran atau hari-hari penting termasuk upacara adat Kenduri Pusako. Nantinya lemang yang telah dimasak tersebut akan dibagikan kepada tamu undangan yang hadir disaat pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako.



Gambar 12 : Foto Masyarakat yang sedang *Malma*
(Dokumentasi: Arga Gunardi, 2018)

1. Bentuk Pelaksanaan Upacara Adat Kenduri Pusako

a. Membawa Sko (Pusaka)

Membawa Sko merupakan acara membawa benda pusaka yang telah diturunkan sebelumnya dari rumah tempat pusaka tersebut disimpan ketempat pelaksanaan upacara Kenduri Pusako dilakukan, biasanya orang yang ditunjuk untuk membawa pusaka adalah dua orang yang bergelar Mangku beserta rombongan Depati dengan menggunakan baju kebesaran adat. Membawa benda pusaka ini tidak menggunakan kendaraan melainkan dengan cara dipangku dan berjalan menuju lokasi pelaksanaan acara tersebut. (Wawancara, Amirudin, 25 Mei 2021).



Gambar 13 : Foto Membawa *Sko*
(Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

b. Pemukulan Gong

Setelah benda pusaka sampai ditempat pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako, dilanjutkan pemukulan gong sebanyak tiga kali sebagai tanda bahwa dimulainya pembukaan acara, pemukulan gong biasanya dilakukan oleh orang penting atau orang berpengaruh, seperti wali kota atau bupati yang hadir pada saat pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako.



Gambar 14 : Foto Pemukulan Gong
(Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

c. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an

Pada pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako yang tahun 2018, pembacaan ayat suci Al-Quran yang dibacakan oleh tiga orang perempuan dengan bunyi irama dan Tadjwid yang sama, yang mana di pelaksanaan yang sebelumnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an hanya dibacakan oleh satu orang, hal ini

di sebabkan oleh adanya pengembangan dari masyarakat adat tersebut. (Wawancara, Paryadi, 25 Mei 2021).



Gambar 15 : Foto Pembacaan ayat suci Al-Quran
(Dokumentasi: Arga Gunardi, 2018)

d. Kata Sambutan Dari Ketua Pelaksana

Ketua pelaksana adalah orang yang akan bertanggung jawab atas jalannya pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako tersebut, orang yang menjadi ketua pelaksana pun merupakan orang dari lembaga adat itu sendiri dan dipilih pada saat musyawarah dilaksanakan. (Wawancara, Paryadi, 2021).



Gambar 16 : Foto Sambutan Dari Ketua Pelaksana
(Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

e. Pembacaan Singkat Sejarah Depati IV Kecamatan Kumun Debai

Maksud di bacakannya Sejarah Depati IV Kumun Debai agar para kaum muda-mudi dan anak-anak bisa mengetahui sejarah asal-usul daerah mereka, biasanya yang membacakan atau menyampaikan mengenai sejarah singkat ini adalah salah seorang sesepuh yang ditunjuk pada saat musyawarah dilaksanakan.



Gambar 17 : Foto Pembacaan Singkat Sejarah Depati IV Kecamatan Kumun Debai
(Dokumentasi: Arga Gunardi, 2018)

f. Meminta Izin Kepada Depati Ninik Mamak

Meminta izin dilakukan oleh Anok Butinao (Anak Perempuan) dari Depati yang akan dilantik. Meminta izin dilakukan oleh tiga orang, mereka meminta izin dan menyampaikan hajat kepada Depati Ninik Mamak yang hadir pada hari pelaksanaan Kenduri Pusako bahwa akan dilaksanakan pelantikan Depati Ninik Mamak.



Gambar 18 : Foto Meminta Izin Oleh Anok Butinao
(Dokumentasi: Arga Gunardi 2018)

g. Parago Depati dan Ninik Mamak Atas Dilaksanakannya Pelantikan

Parago merupakan pembicaraan dengan menggunakan petatah petitih adat, isi dari Parago adalah menyampaikan hajat dari Anok Butinao (anak perempuan) mengenai pelantikan para Depati Ninik Mamak yang baru.



Gambar 19 : Foto Parago Depati
(Dokumentasi: Arga Gunardi 2018)



Gambar 20 : Foto *Parago* Ninik Mamak (Dokumentasi: Arga Gunardi, 2018)

h. Pelantikan Depati Ninik Mamak

Pelantikan Depati Ninik Mamak merupakan salah satu dari acara inti dari pelaksanaan *Kenduri Pusako*. Depati Ninik Mamak dari empat Luhah yang dilantik berkumpul di lapangan dengan didampingi Anok Butinao.

Calon Depati Ninik Mamak yang akan dilantik, mereka harus mengambil sumpah atau disebut dengan *Sumpah Krasetiao*. Sumpah yang berarti ikrar atau janji, sedangkan *Krasetiao* singkatan dari kata *Keramat, Setia, dan adat*. (Amirudin, dkk, 2014: 20).



Gambar 21 : Foto Pelantikan Depati Ninik Mamak (Dokumentasi: Arga Gunardi, 2018)

i. Menampilkan Benda Pusaka Kepada Masyarakat

Setelah *Parago* Antara Depati dan Ninik Mamak pada saat pelantikan, maka dilanjutkan dengan acara menampilkan benda pusaka kepada masyarakat. Sejak dahulu terdapat empat jenis benda pusaka adat yang ditampilkan yaitu *Slak*, *Piagam*, *Kaek Lunggah* atau kain tunggal, dan *Keris*, yang mana sampai saat ini masih utuh dan dijaga dengan baik oleh lembaga adat Depati IV Kumun Debai.

1) *Slak*

Slak merupakan sebuah tulisan yang berisi penjelasan mengenai seluk beluk dan batas-batas wilayah Depati IV Kumun Debai, dimana tulisan tersebut menggunakan tulisan Arab gundul, dengan bahasa Yunani kuno.



Gambar 22 : Foto Menampilkan *Slak* (Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

2) *Piagam*

Piagam diberikan oleh pangeran Tumenggung dari kerajaan Masumai di Jambi, yang merupakan bukti penegasan atas *Slak*, termasuk di dalamnya hak dan kewajiban Depati Ninik Mamak dalam mengatur Anok Bayantea dan Anok Butinao dalam Luhah masing-masing.



Gambar 23 : Foto Menampilkan *Piagam* (Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

3) *Kaek Lunggah* (kain tunggal atau kain longgar)

Kaek Lunggah (kain tunggal atau kain longgar), merupakan kain sutra yang diberikan oleh pangeran Tumenggung Kebal Di Bukit kepada masyarakat Kumun Debai, sebagai bentuk apresiasi kepada daerah otonom atau daerah yang berdiri sendiri.



Gambar 24
Foto Menampilkan *Kaek Lunggah* (Dokumentasi: Sari Bonus, 2018)

4) Keris

Keris merupakan lambang kehormatan dan kedisiplinan bagi para Depati Ninik Mamak dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Keris merupakan pemberian dari pangeran Tumenggung Kebal Di Bukit, keris ini diberikan + 300 Tahun yang lalu di Muaro Mesumai Jambi.



Gambar 25 : Foto Menampilkan Keris
(Dokumentasi: Sari Bunus, 2018)

j. Ritual Mandai Sko (Mensucikan Benda Pusaka)

Setelah menampilkan benda pusaka kepada masyarakat dilanjutkan dengan ritual Mandai Sko (memandikan pusaka). Mandai Sko dilakukan oleh tiga orang kaum perempuan, Mandai Sko merupakan ritual mensucikan benda-benda pusaka dengan menggunakan air limau dan tujuh jenis bunga yang memiliki wewangian yang harum, dan diiringi dengan nyayian atau ratapan dari perempuan yang memandikan pusaka. Maksud dari mensucikan benda pusaka tersebut adalah sebagai penghormatan kepada nenek moyang atas perjuangan beliau untuk daerah Depati IV Kumun Debai.



Gambar 26 : Foto Mandai Sko
(Dokumentasi: Arga Gunardi, 2018)

k. Acara Kesenian

Dalam pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako terdapat pertunjukan kesenian tradisional daerah, kesenian yang dipertunjukkan diantaranya adalah Tari Rangguk, Tari Iyo-iyoy, Tari Sembah Anak Butinao, Tari Asaek, dan Tari Piring.

1) Tari Rangguk

Tari Rangguk merupakan tarian tradisional masyarakat Kecamatan Kumun debai, tari Rangguk berasal dari dua kata yaitu "orang" dan "angguk". Tari rangguk dilakukan oleh kaum perempuan dengan gerakan kepala seperti mengangguk-angguk sambil memainkan sebuah rebana berukuran kecil, yang istimewa dari tarian ini yaitu, para penari menari sambil bernyayi.



Gambar 27 : Foto Tari Rangguk
(Dokumentasi: Sari Bunus, 2018)

2) Tari Iyo-iyoy

Tari Iyo-iyoy merupakan sebuah tarian tradisional yang menggambarkan bentuk kegembiraan Anak Butinao atas pelantikan para Depati Ninik Mamak yang baru. Tari Iyo-iyoy diiringi oleh tiga macam gendang tradisional dengan irama suara yang berbeda. (A. Norewan, dkk, 1984: 12).



Gambar 28 : Foto Tari Iyo-iyoy
(Dokumentasi: Sari Bunus, 2018)

3) Tari Sembah Anak Butinao

Tari Sembah Anak Butinao atau tari sembah anak perempuan merupakan sebuah tarian persembahan oleh anak perempuan yang ditujukan kepada Depati Ninik Mamak yang baru saja dilantik. Tarian ini berisikan doa-doa serta ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia yang telah dilimpahkan atas pelaksanaan upacara Kenduri Pusako dengan tujuan pelantikan Depati Ninik Mamak yang baru. (A. Norewan, dkk, 1984: 13).



Gambar 29 : Foto Tari Sembah Anak Butinao
(Dokumentasi: Sari Bunus, 2018)

4) Tari Asaek

Tari Asaek merupakan tarian persembahkan kepada roh nenek moyang dan juga tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Asaek yang berarti asik, dan juga khusuk, jadi pada saat tarian dibawakan harus benar-benar khusuk dan berkonsentrasi, pikiran para penari hanya tertuju pada satu tujuan saja, yaitu kepada roh nenek moyang. (Izkandar Zakaria, 1984: 10).



Gambar 30 : Foto Tari Asaek
(Dokumentasi: Sari Bunus, 2018)

5) Tari Piring

Tari piring merupakan tarian yang berasal dari daerah Minangkabau yang menampilkan atraksi menggunakan piring. Para penari mengayunkan piring mengikuti gerakan-gerakan cepat yang teratur, tanpa satu pun piring terlepas dari tangan penari.

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tari_piring, diakses pada 8 Juli 2021, Jam 22.21 Wib).

Tari piring yang ditampilkan pada upacara adat Kenduri Pusako dibawakan oleh anak-anak. Tari piring yang ditampilkan ini pun sedikit berbeda dimana sebelum tarian dibawakan, salah satu anak jari para penari dipasang semacam lempengan besi untuk mengetuk piring, sehingga menimbulkan bunyi dentingan yang nyaring pada saat tarian dibawakan.



Gambar 31 : Foto Tari Piring
(Dokumentasi: Sari Bunus, 2018)

D. Fungsi Upacara Adat Kenduri Pusako Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Kumun Debai

Fungsi dari pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako bagi masyarakat Kumun Debai, dapat dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan teori fungsionalisme, baik data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi maupun hasil dari wawancara, yaitu :

1. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dari pelaksanaan upacara Kenduri Pusako, dapat kita lihat pada saat sebelum pelaksanaan acara tersebut dimana seluruh anggota keluarga dari setiap kalbu atau garis keturunan akan kembali berkumpul, sanak saudara yang ada dirantau akan pulang kekampung halaman, dan juga pada saat hari pelaksanaan upacara tersebut seluruh masyarakat akan datang ketempat pelaksanaan sehingga terjalinnya kembali sebuah hubungan sosial yang erat. (Wawancara, Amirudin, 25 Mei 2021).

Pelaksanaan Kenduri Pusako yang dilaksanakan secara turun temurun yang berfungsi untuk melestarikan dan menjaga tradisi tersebut, serta juga berfungsi untuk menjaga sebuah hubungan kekerabatan dalam masyarakat, sehingga terjaganya sebuah sistem bergotong royong dan musyawarah yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu.

2. Fungsi Membawa Sko

Membawa Sko merupakan acara membawa benda pusaka dari tempat penyimpanan pusaka tersebut, ketempat upacara adat Kenduri Pusako di laksanakan. Membawa Sko ini pun dengan cara dipangku dan berjalan menuju tempat dilaksanakannya upacara adat tersebut. Nilai atau makna dari membawa Sko dengan cara dipangku dan berjalan ini adalah untuk mengingat perjuangan para leluhur atau nenek moyang untuk mendapatkan benda-benda pusaka tersebut serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka, karena mereka telah bersusah payah membentuk wilayah adat Depati IV Kumun Debai. (Wawancara, Paryadi 2021).

3. Fungsi Pembacaan Singkat Sejarah Depati IV Kecamatan Kumun Debai

Pembacaan sejarah ini bertujuan untuk memberitahu kepada seluruh masyarakat Depati IV Kecamatan Kumun Debai bagaimana asal-usul terbentuknya wilayah adat tersebut, terutama kepada anak-anak dan kaum muda mudi agar mereka bisa mengetahui sejarah daerah mereka sendiri.

4. Fungsi Pelantikan Depati Ninik Mamak

Pelantikan Depati Ninik Mamak merupakan salah satu acara inti didalam upacara adat Kenduri Pusako. Pelantikan dilakukan dihadapan masyarakat luas dan para tamu undangan yang hadir pada saat upacara adat Kenduri Pusako di laksanakan. Fungsi dari dilakukannya pelantikan Depati Ninik Mamak ini adalah untuk melestarikan atau menjaga aturan dan hukum adat yang berlaku didalam wilayah Depati IV Kecamatan Kumun Debai. Serta bagi Depati Ninik Mamak yang dilantik mereka memiliki fungsi dan tugas untuk mengatur Anak Butinao dan Anak Bayantea (anak perempuan dan anak laki-laki) dalam wilayah masing-masing atau untuk mengatur serta menjadi pedoman bagi anak keponakan dan juga masyarakat luas. (Wawancara, Amirudin 2021).

5. Fungsi Benda Pusaka

Wilayah adat Depati IV Kecamatan Kumun Debai memiliki empat jenis benda pusaka, yaitu Slak, Piagam, Kaek Lungguh (kain tunggal atau kain longgar), dan Keris, benda pusaka tersebut dijaga dan dirawat dengan baik oleh masyarakat tersebut.

Keempat benda pusaka tersebut memiliki fungsinya masing-masing :

a. *Slak*

Bagi wilayah adat Depati IV Kecamatan Kumun Debai Slak merupakan sebagai bukti mengenai seluk beluk Kumun Debai, fungsinya adalah sebagai penjelasan tentang batas-batas wilayah adat Kumun Debai.

b. *Piagam*

Piagam berfungsi sebagai bukti penegasan atas hak dan kewajiban para Depati Ninik Mamak, dalam mengatur Anak Butinao dan Anak Bayantea (anak perempuan dan anak laki-laki) dalam Luhah atau wilayah masing-masing.

c. *Kaek Lungguh* (kain tunggal atau kain longgar)

Kaek Lungguh merupakan kain sutra, pemberian dari kerajaan Jambi sebagai apresiasi kepada daerah yang berdiri sendiri atau otonom. Dalam wilayah

adat Depati IV Kumun Debai, Kaek Lungguh berfungsi sebagai simbol kebesaran para Depati Ninik Mamak.

d. Keris

Keris merupakan salah satu pemberian dari kerajaan Jambi di Muaro Masumai kepada depati yang berempat sekitar 300 tahun yang silam. Keris memiliki fungsi sebagai simbol kehormatan dan kedisiplinan para depati dalam menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawab.

6. Fungsi Kesenian

Adanya pertunjukan kesenian tradisional daerah dalam upacara Kenduri Pusako, secara tidak langsung bermanfaat bagi kelestarian kesenian tersebut, karena dalam pertunjukan kesenian tersebut juga dilibatkan anak-anak dan remaja sehingga membuat kesenian tersebut dijaga dan diajarkan secara turun temurun oleh pelaku kesenian tersebut. (Wawancara, Amirudin, 25 Mei 2021).

7. Fungsi Pelestarian Budaya

Pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako berfungsi untuk menjaga aturan dan hukum adat yang berlaku dari zaman dahulu hingga saat ini, maksudnya ialah mereka yang dilantik pada saat upacara adat Kenduri Pusako akan diberikan pengetahuan mengenai sejarah, aturan, norma-norma, dan hukum adat yang berlaku dalam wilayah adat tersebut. (Wawancara, Amirudin, 25 Mei 2021).

8. Fungsi Ekonomi

Banyaknya pengunjung yang hadir pada saat pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako, bahkan wisatawan asing juga hadir untuk menyaksikan upacara adat Kenduri Pusako tersebut, dengan banyaknya pengunjung dan wisatawan tentu akan berdampak bagi perekonomian masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pedagang.

Upacara adat Kenduri Pusako masyarakat Depati IV Kumun Debai telah dimasukkan kedalam program pemerintah kota Sungai Penuh bidang pariwisata dan kebudayaan, guna menarik para wisatawan untuk berkunjung ke kota Sungai Penuh, sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah. (Wawancara, Harun Noer, 26 Mei 2021).

9. Fungsi Ritual

Terdapat dua ritual dalam pelaksanaan Kenduri Pusako, yaitu pada saat acara Manuhauh Sko dan pada saat acara Mandai Sko. Tujuan dari ritual tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan

kepada nenek moyang yang telah berjasa bagi wilayah Depati IV Kumun Debai, serta wujud rasa syukur kepada tuhan Yang Maha Esa.

Penghormatan kepada benda pusaka tersebut bukan berarti percaya atau menyembah kepada benda tersebut melainkan untuk mengenang jasa para nenek moyang untuk terbentuknya wilayah Depati IV Kumun Debai.

10. Fungsi Pendidikan

Pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako juga memberikan kontribusi dibidang pendidikan. Fungsi pendidikan dapat dilihat dari:

- a) Pembawaan acara dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.
- b) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh tiga orang dengan tadjwid dan bunyi irama yang sama.
- c) Serta dengan adanya pembacaan sejarah Depati IV Kecamatan Kumun Debai pada saat pelaksanaan upacara *Kenduri Pusako*, dapat memberi pengetahuan bagi kaum muda mudi dan anak-anak mengenai sejarah terbentuknya Depati IV Kecamatan Kumun Debai. (Wawancara, Paryadi, 25 Mei 2021).

KESIMPULAN

Upacara adat Kenduri Pusako yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Depati IV Kumun Debai dengan jangka waktu sekali dalam lima tahun membutuhkan persiapan yang sangat panjang, yang mana proses pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako diawali dengan persiapan yang sangat matang dari lembaga adat Depati IV Kumun Debai.

Pada masa sekarang ini pelaksanaan upacara adat Kenduri Pusako telah mengalami banyak sekali perubahan, hal tersebut dapat kita lihat dari tempat atau lokasi pelaksanaan dan isian acara tersebut. Pada dahulunya pelaksanaan upacara dilaksanakan di Umoh Dea atau rumah adat, namun seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan upacara Kenduri Pusako dipindahkan atau dilaksanakan ditempat atau lokasi yang memiliki pekarangan yang luas, seperti lapangan dan sekolah yang memiliki pekarangan yang luas namun tetap dalam wilayah adat Depati IV Kumun Debai tersebut, begitupun dengan isian acara yang mana telah mengalami peningkatan didalamnya seperti penggunaan tiga jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris dan ditambah dengan adanya pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh tiga orang dengan Tadjwid dan bunyi irama yang sama.

Upacara adat Kenduri Pusako memiliki fungsi diantaranya, fungsi sosial, fungsi membawa Sko, fungsi pembacaan singkat sejarah Depati IV Kecamatan Kumun Debai, fungsi pelantikan Depati Ninik Mamak, fungsi benda pusaka, fungsi kesenian, fungsi bagi kelestarian adat, fungsi ekonomi, fungsi ritual, dan fungsi pendidikan.

SARAN

Upacara adat Kenduri Pusako merupakan suatu tradisi masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kecamatan Kumun Debai, namun seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern tradisi tersebut sudah mulai kurang diminati oleh generasi muda, sehingga penulis menyarankan kepada pemerintah dan lembaga adat setempat untuk mengadakan suatu sosialisasi atau seminar mengenai tradisi upacara adat Kenduri Pusako, sehingga tradisi tersebut bisa terjaga dan tetap dilestarikan dari generasi kegenerasi.

Upacara adat Kenduri Pusako tidak hanya bisa dikaji atau diteliti dari segi fungsi saja, namun masih banyak hal-hal yang menarik didalam upacara adat Kenduri Pusako yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian dan dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Demi kesempurnaan dan pengembangan untuk penelitian kedepannya, penulis menyarankan kepada pembaca dapat memberikan kritikan dan saran yang dapat membangun untuk penulis. Sehingga penelitian ini bermanfaat bagi sumber ilmu pengetahuan dan akademisi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terkhususnya bagi peneliti sendiri.

REFERENSI

- Afrianto Deno, dkk. (2018). Nilai-nilai Moral dan Sosial Dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh. *Journal Of Civic Education*, volume 1, No 3, 2018. ISSN: 2622-237X.
- Amiruddin. dkk, 2014. "Hasil Pengkajian Adat Dalam Wilayah Depati IV Kmun Debai". Kumun Debai.
- Anggito Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Jauhari Heri. (2018). Makana dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjulu. *Al-Tsaqara: Jurnal Peradaban Islam*, Vol 15, No 2, Desember 2018, Hlm 197-210. ISSN: 0216-5937.
- Jones Pip, dkk. 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasutiaon Syamsia. (2017). Tradisi Kenduri Sko dan Memandikan Benda-benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Jurnal Islamik*, Volume 17, No 2, Tahun 2017. ISSN: 1683-8712 (p), 2502-7565 (a).
- Norewan, dkk, 1984. Upacara Kebesaran Adat Kerinci, Kenduri Pusako Pengukuhan Haji Abu Hasan Gelar Depati Sempurno Bumi Putih. Kumun Debai.
- Nurgiansah T. Heru. 2018. Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rivaldo. (2021). Ornamen Masjid Kuno Lempur Mudik Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Rofiq Ainun. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal*, Volume 15 Nomor 2, 2019. p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901, Hlm 93-107.
- Yolla, Astrid. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Pusako (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat-masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Juni 2018, Vol 20 (1): 71-83. ISSN: 1410-8356.
- Zakaria Iskandar. 1984. "Tambo Sakti Alam Kerinci, Buku Pertama". Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____.1984. "Tambo Sakti Alam Kerinci (Materi Kebudayaan).

Online Reference :

- <https://sungaipeuhkota.bps.go.id/statictable/2015/04/16/3/batas-batas-wilayah-kecamatan-di-kota-sungai-peuh-2013.html> (diakses pada tanggal 15 Februari 2021, jam 20.13 WIB di Padangpanjang).
- <https://peta-kota.blogspot.com/2017/01/peta-kota-sungaipeuh.html>